

FAKTOR- FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI ANAK BAWAH DUA TAHUN (BADUTA) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUKAKARYA KABUPATEN GARUT

Rosita Alvia*, Naning Suryani

¹ Program Studi D3 Kebidanan, ² Program Studi S1 Kebidanan

STIKes KARSA HUSADA KABUPATEN GARUT

Jln.Nusa Indah No.24 Jayaraga, Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut, Jawa Barat Indonesia

ABSTRAK

Salah satu isu gizi utama yang dihadapi anak-anak di seluruh dunia saat ini adalah masalah balita pendek yang dikenal dengan stunting. Pada tahun 2017, sebanyak 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Lebih dari separuh kasus stunting global berasal dari Asia (55%), sementara lebih dari sepertiganya (39%) terjadi di Afrika (Kemenkes, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi status gizi anak di bawah usia dua tahun di wilayah kerja Puskesmas Sukakarya, Kabupaten Garut. Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Variabel yang diteliti meliputi pendapatan, pendidikan, pengetahuan ibu tentang gizi MPASI, pengetahuan ibu mengenai pijat bayi, serta status gizi anak di bawah dua tahun. Analisis data dilakukan secara bivariat menggunakan uji *chi-square*. Responden penelitian terdiri dari 45 ibu yang memiliki anak di bawah dua tahun, yang dipilih menggunakan teknik *systematic random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dan status gizi anak ($p=0,216$). Namun, terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dan status gizi ($p=0,002$), terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang gizi MPASI dengan status gizi ($p=0,001$), serta terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang pijat bayi dengan status gizi ($p=0,002$).

Kata Kunci : Pendidikan, Pendapatan, pengetahuan MPASI, pengetahuan Pijat bayi, status gizi

ABSTRACT

One of the main nutritional issues facing children around the world today is the problem of short toddlers known as stunting. In 2017, 22.2% or approximately 150.8 million toddlers globally were affected by stunting. More than half of global stunting cases originated from Asia (55%), while more than a third (39%) occurred in Africa (Ministry of Health, 2018). This study aims to identify the factors influencing the nutritional status of children under two years old in the working area of Sukakarya Health Center, Garut Regency. This research employed an observational analytic design with a cross-sectional approach. The variables examined included income, education, maternal knowledge about complementary feeding (MPASI) nutrition, maternal knowledge about baby massage, and the nutritional status of children under two years old. Data analysis was conducted bivariately using the chi-square test. The study respondents consisted of 45 mothers with children under two years old, selected using the systematic random sampling technique. The results of the study show that there is no relationship between maternal education and child nutritional status ($p=0.216$). However, there is a significant relationship between family income and nutritional status ($p=0.002$), maternal knowledge of complementary feeding nutrition and nutritional status ($p=0.001$), as well as maternal knowledge of infant massage and nutritional status ($p=0.002$).

Keywords: Level of education, family income mother knowledge complementary food, mother knowledge baby massage, nutritional status

PENDAHULUAN

Seribu hari pertama kehidupan, yang dimulai dari masa janin dalam kandungan hingga anak usia dua tahun, pertumbuhan terjadi sangat pesat. Masa ini merupakan

window of opportunity yaitu periode emas pertumbuhan. Kerusakan pada periode ini bersifat irreversible artinya tidak dapat diperbaiki di fase kehidupan berikutnya dan akan memengaruhi *outcome* kesehatan pada

masa anak-anak dan dewasa. (Fikawati dan Syafiq,2018)

Jangka waktu anak berusia 2 tahun (0-24 bulan) mengalami masa beresiko bagi tumbuh kembangnya. Tumbuh kembang yang baik sangat memerlukan zat gizi yang nantinya bila tidak dipenuhi akan mempengaruhi status gizi anak (Gunawan,Fadlyana&Rusmil,2016). Otak mengalami periode pertumbuhan yang sangat cepat sampai usia 5 tahun yang disebut “*golden period*”. Agar bayi dan anak mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal diperlukan gizi, pola asuh dan stimulus yang tepat dan memadai. Gizi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan untuk mencapai tumbuh kembang optimal pada masa bayi. Kekurangan gizi yang terjadi pada awal kehidupan dapat mengakibatkan terjadinya *growth faltering* (gagal tumbuh) sehingga bayi akan tumbuh menjadi anak yang lebih pendek dari normal (Fikawati dan Syafiq,2018) Gizi sangat berperan penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak dan berkaitan dengan kesehatan maupun kecerdasan anak (Proverawati dan Wati,2017)

Kejadian balita pendek atau biasa disebut stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) dari Afrika (Kemenkes,2018). Data prevalensi balita stunting menurut WHO, Indonesia termasuk ke dalam Negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara. Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Kemenkes,2018)

Masalah gizi dapat timbul karena beberapa faktor. Seperti keterbatasan ekonomi, pekerjaan, lingkungan yang kurang baik serta kurangnya pengetahuan ibu. Menurut penelitian (Sabniyanto,2013) terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu, pendidikan, pengetahuan ibu

dengan status gizi.

Pengetahuan ibu akan pemenuhan gizi sangat diperlukan, Pemberian ASI secara eksklusif dianjurkan untuk jangka waktu selama 6 bulan, dan setelah 6 bulan bayi diperkenalkan dengan makanan padat atau sering disebut dengan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan ASI dapat diberikan sampai bayi berusia 2 tahun atau bahkan lebih. Salah satu upaya untuk mencegah terjadinya gangguan pertumbuhan adalah dengan pijat bayi, pijat bayi berpengaruh terhadap peningkatan berat badan, terjadi peningkatan berat badan 700 gram selama 2 minggu pemijatan (Sudirjo,2018).

BAHAN DAN METODE

Penelitian menggunakan jenis analitik observasional. Penelitian ini mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak dibawah dua tahun dengan pendekatan cross sectional, yaitu suatu pendekatan yang sifatnya sesaat pada suatu waktu dan tidak diikuti terus menerus dalam kurun waktu tertentu (Notoatmodjo,2010)

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak dibawah dua tahun (6-24 bulan) yang diambil dari beberapa wilayah yang berbeda di wilayah cakupan Puskesmas Sukakarya Kabupaten Garut.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yang dipakai adalah *Systematic random sampling*, maka didapatkan sebanyak 45 responden.

HASIL

Analisa Univariat

A. Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	9	20
SMP	16	35,5
SMA	14	31,1
Perguruan Tinggi	6	13,4
Jumlah	45	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMP atau yang sederajat yang berjumlah 16 orang (35,5%). Responden yang berpendidikan SMA berjumlah 14 orang (31,1%), responden yang berpendidikan SD berjumlah 9 orang (20%) dan responden yang berpendidikan Perguruan tinggi berjumlah 6 orang (13,4%)

B. Pendapatan Keluarga

Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	24	53
Rendah	21	47
Jumlah	45	100

Berdasarkan diatas diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan keluarga yang tinggi yaitu 24 orang (53%) dan yang memiliki pendapatan rendah sebanyak 21 orang (47%).

C. Pengetahuan ibu tentang MPASI

Pengetahuan MPASI	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	11	24
Cukup	18	40
Kurang	16	36
Jumlah	45	100

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan ibu tentang MPASI cukup yaitu 18 orang (40%) dan yang memiliki pengetahuan kurang yaitu 16 orang (36%), yang memiliki pengetahuan baik yaitu 11 orang (24%).

D. Pengetahuan ibu tentang Pijat Bayi

Pengetahuan Pijat Bayi	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	4	9
Cukup	17	38
Kurang	24	53
Jumlah	45	100

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan ibu tentang Pijat bayi kurang yaitu 24 orang (53%) dan yang memiliki pengetahuan cukup yaitu 17 orang (38%), yang memiliki pengetahuan baik yaitu 9 orang (24%).

E. Status Gizi

Status gizi pada penelitian ini dengan menilai TB anak terhadap umur

Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Pendek	7	16
Pendek	9	20
Normal	26	57
Tinggi	3	7
Jumlah	45	100

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki anak di bawah dua tahun dengan status gizi normal yaitu sebanyak 57%, pendek 20%, sangat pendek 16% dan tinggi sebanyak 7%

2. Analisis Bivariat

A. Hubungan pendidikan ibu dengan status gizi anak dibawah 2 tahun

Pendidikan	Status Gizi								Total	p
	Sangat Pendek	%	Pendek	%	Normal	%	Tinggi	%		
SD	0	0	4	44	5	56	0	0	9	0,216
SMP	3	18	0	0	11	69	2	13	16	
SMA	2	15	3	21	8	57	1	7	14	
Perguruan Tinggi	2	33,3	2	33,3	2	33,3	0	0	6	
Jumlah	7	16	9	20	26	57	3	7	45	

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah SMP dan SMA. Dapat dilihat status gizi anak pada responden dengan Pendidikan SD adalah normal yaitu 56%, responden dengan Pendidikan SMP sebagian besar memiliki anak dengan status gizi normal 69%, responden dengan Pendidikan SMA sebagian besar memiliki anak dengan status gizi normal 57%, dan responden dengan Pendidikan perguruan tinggi memiliki anak dengan tinggi badan bervariasi yaitu sangat pendek 33,3%, pendek 33,3% dan normal 33,3%.

Pada responden dengan pendidikan SD terdapat 44% anak dengan status gizi pendek, pada responden dengan pendidikan SMP terdapat 18% anak dengan status gizi sangat pendek, pada responden dengan pendidikan SMA terdapat 21% anak dengan status gizi pendek dan 15% anak dengan sangat pendek.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p sebesar $0,216 > \alpha (0.05)$, dengan demikian tidak ada hubungan Pendidikan ibu dengan status gizi anak di bawah dua tahun.

B. Hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi anak dibawah 2 tahun

Pendapatan	Status Gizi								Total	p
	Sangat Pendek	%	Pendek	%	Normal	%	Tinggi	%		
Tinggi	0	0	3	12,5	18	75	3	2,5	24	0.002
Rendah	7	33	6	29	8	38	0	0	21	
Jumlah	7	16	9	20	26	57	3	7	45	

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa responden dengan pendapatan rendah memiliki anak dengan status gizi sangat pendek yaitu 33%, pendek 29%. Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh

nilai p sebesar $0,002 < \alpha (0.05)$, dengan demikian ada hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi anak di bawah dua tahun.

C. Hubungan Pengetahuan ibu tentang MPASI dengan status gizi anak di bawah 2 tahun

Pengetahuan Tentang MPASI	Status Gizi								Total	p
	Sangat Pendek	%	Pendek	%	Normal	%	Tinggi	%		
Baik	0	0	0	0	8	73	3	27	11	0.001
Cukup	2	11	3	17	13	72	0	0	18	
Kurang	5	31	6	38	5	31	0	0	16	
Jumlah	7	16	9	20	26	57	3	7	45	

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa responden dengan pengetahuan tentang MPASI kurang memiliki anak dengan status gizi sangat pendek lebih besar yaitu 31% dan pendek sebesar 38%.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p sebesar $0,001 < \alpha$ (0.05), dengan demikian ada hubungan pengetahuan ibu tentang MPASI dengan status gizi anak di bawah dua tahun.

D. Hubungan Pengetahuan ibu tentang pijat bayi dengan status gizi anak di bawah 2 tahun

Pengetahuan Tentang Pijat Bayi	Sangat Pendek	%	Pendek	%	Normal	%	Tinggi	%	N	0.002
Baik	0	0	0	0	2	50	2	50	4	
Cukup	0	0	5	29	11	65	1	6	17	
Kurang	7	29	4	17	13	54	0	0	24	
Jumlah	7	16	9	20	26	57	3	7	45	

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa responden dengan pengetahuan tentang MPASI kurang memiliki anak dengan status gizi sangat pendek lebih besar yaitu 29% dan responden yang dengan pengetahuan tentang pijat bayi cukup memiliki anak dengan status gizi pendek 29%.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p sebesar $0,002 < \alpha$ (0.05), dengan demikian ada hubungan pengetahuan ibu tentang pijat bayi dengan status gizi anak di bawah dua tahun.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Ibu

Tingkat Pendidikan ibu yang memiliki anak di bawah 2 tahun sebagian besar adalah SMP, sedangkan status gizi yang dilihat dari TB/U sebagian besar adalah normal. Hasil uji statistik dengan Chi-Square menunjukan tidak terdapat hubungan antara Pendidikan ibu dengan status gizi anak dibawah dua tahun. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh adanya kelas balita yang dapat membantu ibu untuk meningkatkan pengetahuan tentang status gizi anak bawah dua tahun. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Astuti yaitu tidak adanya hubungan Tingkat Pendidikan ibu dengan status gizi anak p 0.471. tidak adanya hubungan bisa

dikarenakan mudahnya mendapat informasi mengenai gizi anak dibawah dua tahun yaitu dengan cara adanya kelas ibu hamil maupun balita, adanya perkembangan teknologi sehingga dapat dengan mudah mengakses informasi dari berbagai media sehingga semua ibu dapat mendapatkan informasi dengan mudah.

2. Pendapatan Keluarga

Hasil analisis peneliti tingkat pendapatan keluarga berhubungan dengan status gizi anak, dimana tingkat pendapatan keluarga adalah faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi. Sesuai dengan hasil penelitian Kasumayanti & Zurrahmi,2020 terdapat hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi balita.

Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan tergantung pada besar kecilnya pendapatan, keluarga dengan pendapatan rendah akan kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya terutama untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. jika pendapatan naik, jumlah dan jenis makanan akan ikut bervariasi. tingkat penghasilan ikut menentukan jenis pangan apa yang akan dibeli. kemudian tingkat kemampuan beli keluarga dipengaruhi oleh pendapatan keluarga.

Pendapatan yang tinggi ini memberikan

dampak yang baik bagi pola pengasuhan anak bawah dua tahun terutama dalam pemberian asupan makanan yang baik yang memenuhi standar gizi yang dibutuhkan anak bawah dua tahun agar sehat.

3. Pengetahuan Ibu Tentang Gizi MPASI

Diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan ibu tentang MPASI cukup yaitu 18 orang (40%) dan yang memiliki pengetahuan kurang yaitu 16 orang (36%), yang memiliki pengetahuan baik yaitu 11 orang (24%). diketahui bahwa responden dengan pengetahuan tentang MPASI kurang memiliki anak dengan status gizi sangat pendek lebih besar yaitu 31% dan pendek sebesar 38%. Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p sebesar $0,001 < \alpha$ (0.05), dengan demikian ada hubungan pengetahuan ibu tentang MPASI dengan status gizi anak di bawah dua tahun.

Pengetahuan ibu tentang MPASI didapat dari media sosial serta adanya kelas-kelas ibu hamil maupun balita. Pengetahuan yang baik dari ibu mengenai gizi MPASI akan mendukung tindakan pemberian MPASI sesuai dengan gizi seimbang sehingga dapat meningkatkan status gizi anak di bawah dua tahun. Semakin baik pengetahuan ibu makan akan semakin baik usaha untuk memberikan MPASI sesuai dengan gizi seimbang.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Ertiana dan Zain,2023) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi hal tersebut dikarenakan bahwa pengetahuan ibu sangat penting peranannya dalam menentukan asupan gizi anaknya, begitupun dengan hasil penelitian (Nurmalizadan herlina,2019) terdapat hubungan antara pengetahuan dengan status gizi balita.

4. Pengetahuan Ibu Tentang Pijat Bayi

Diketahui bahwa responden dengan pengetahuan tentang MPASI kurang memiliki anak dengan status gizi sangat pendek lebih

besar yaitu 29% dan responden yang dengan pengetahuan tentang pijat bayi cukup memiliki anak dengan status gizi pendek 29%. Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p sebesar $0,002 < \alpha$ (0.05), dengan demikian ada hubungan pengetahuan ibu tentang pijat bayi dengan status gizi anak di bawah dua tahun.

Pijat bayi merupakan salah satu terapi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah gizi termasuk mencegah stunting pada anak balita karena dapat meningkatkan nafsu makan (Roesli,2001)

Pengetahuan mengenai pijat bayi masih kurang dikarenakan pijat bayi masih dianggap baru bagi para responden, banyak yang lebih percaya untuk pijat bayi oleh dukun karena masih kurangnya informasi mengenai manfaat pijat bayi serta pijat bayi pada saat ini dapat dipelajari dan dipraktikan secara mandiri oleh orang tua di rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan,

1. Distribusi frekuensi pendidikan responden sebagian besar responden berpendidikan SMP atau yang sederajat(35,5%). Distribusi frekuensi pendapatan keluarga sebagian besar responden memiliki pendapatan keluarga yang tinggi yaitu (53%). Distribusi frekuensi pengetahuan MPASI, sebagian besar responden memiliki pengetahuan ibu tentang MPASI cukup yaitu 18 orang (40%). Distribusi frekuensi pengetahuan tentang pijat bayi yaitu sebagian besar responden memiliki pengetahuan ibu tentang Pijat bayi kurang yaitu 24 orang (53%)
2. Distribusi frekuensi status gizi yaitu sebagian besar responden memiliki anak di bawah dua tahun dengan status gizi normal yaitu sebanyak 57%, pendek 20%, sangat pendek 16% dan tinggi sebanyak 7%

3. Tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan status gizi anak dibawah dua tahun. Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p sebesar $0,216 > \alpha$ (0.05),
4. Ada hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi di bawah dua tahun. Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p sebesar $0,002 < \alpha$ (0.05), dengan demikian anak
5. Ada hubungan pengetahuan ibu tentang
6. Ada hubungan pengetahuan ibu tentang pijat bayi dengan status gizi anak di bawah dua tahun. Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p sebesar $0,002 < \alpha$ (0.05).

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, F. D., & Sulistyowati, T. F. (2013). *Hubungan tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendapatan keluarga dengan status gizi anak prasekolah dan sekolah dasar di Kecamatan Godean. Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 7(1), 15-20.
- Buletin Jendela.Situasi Balita Pendek (stunting) di Indonesia.2018
- Ertiana, D., & Zain, S. (2023). *Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Berhubungan Dengan Status Gizi Balita. Jurnal Ilkes (Ilmu Kesehatan)*, 14(1), 3.
- Fikawati,Sandra dan Syafiq,Ahmad.(2018) *Gizi Ibu dan Bayi*.Depok: Rajawali Pers Riskesdas,2018.
- Gunawan,G.,Fadlyana,E.,and Rusmil,K.(2016) “*Hubungan Status Gizi dan Notoatmodjo, S. 2010. Ilmu Prilaku Kesehatan Jakarta:Rineka Cipta*
- Nurmaliza, N., & Herlina, S. (2019). *Hubungan pengetahuan dan pendidikan ibu terhadap status gizi balita. Jurnal Kesmas Asclepius, 1*(2), 106-115.
- Proverawati,A and Wati,E.K.(2017) *Ilmu Gizi Keperawatan dan Gizi Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Roesli, U. (2001). *Pedoman pijat bayi prematur & bayi usia 0-3 bulan*. Niaga Swadaya.
- MPASI dengan status gizi anak di bawah dua tahun. Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p sebesar $0,001 < \alpha$ (0.05).
- Perkembangan Anak Usia 1-2 Tahun, Sari Pediatri, 13 (2),p.142
- Kanisius Sunita. (2003). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama
- Kasumayanti, E., & Zurrahmi, Z. R. (2020). *Hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi balita di desa tambang wilayah kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar tahun 2019. Jurnal Ners, 4*(1), 7-12.
- Kemenkes RI. 2018. Buletin Stunting. Kementrian Kesehatan Republik indonesia
- Kemenkes RI. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 Tentang Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta : Menteri Kesehatan RI; 2014
- Sabniyanto.2013.*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita Di Posyandu Tamantirto Kasihan Bantul*.Fakultas Kedokteran Universitas Muhamaddiyah Yogyakarta
- Sudirjo,Alif.2018. *Pertumbuhan dan Perkembangan motorik Sumedang*: .UPI Sumedang Press
- Supariasa, Imade & Dewa, (2002). *Penilaian Status Gizi Jakarta:EGC*